



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu
P-ISSN 2656-7202 – E-ISSN 2655-6626
Volume 7 Nomor 1, Januari-Juni 2024
DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1343>

Pergulatan Sufi Melawan Tirani: Ratib Samman Sebagai Gerakan Kultural dan Perlawanan pada Abad 19

Siti Khotijah¹, Aminudin²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sitikhhotijah@icg.sch.id)

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo (aminudin@iaingorontalo.ac.id)

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pergulatan sufi dalam melawan tirani terutama pada Ratib Samman sebagai sebuah upaya gerakan kultural pada abad 19. Menurut hemat penulis, judul ini menarik karena seperti yang sudah diketahui bahwa tasawuf di nusantara ini telah lama berkembang dan telah mewarnai corak pemikiran keagamaan yang lebih variatif. Ada corak keagamaan yang bersifat ekstrinsik dan ada pula yang bercorak intrinsik. Yang dimaksud dengan corak keagamaan yang ekstrinsik yaitu memandang agama sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan atau bisa dikatakan hanya bersifat lahiriyah. Sedangkan corak keagamaan yang intrinsik yaitu cara beragama yang memasukkan kedalam dirinya nilai-nilai ajaran agama. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis studi kepustakaan. Naskah Ratib Samman ini berupa teks prosa tetapi bersajak dan ia merupakan teks agama yang dipandang suci. Isi dari Ratib Samman mengenai tasawuf *Wahdatul Wujud* yaitu tentang bersatunya manusia dengan Tuhan akan memperlihatkan betapa kemampuan manusia di bidang ruh. Peneliti akan menjelaskan lebih jauh secara komprehensif mengenai ratib saman sebagai gerakan kultural dan perlawanan terhadap tirani dalam pembahasan berikut ini.

Kata Kunci: *Pergulatan Sufi, Ratib Samman, gerakan Kultural Abad 19*

ABSTRACT

This article aims to find out how the Sufi struggle against tyranny, especially in Ratib Samman as a cultural movement effort in the 19th century. In the author's opinion, this title is interesting because, as is already known, Sufism in the archipelago has been developing for a long time and has colored more varied patterns of religious thought. There are religious styles that are extrinsic and there are also those that are intrinsic. What is meant by an extrinsic religious style is viewing religion as something that can be utilized or can be said to be only external. Meanwhile, intrinsic religious style is a way of religion that incorporates within itself the values of religious teachings. This research is research based on library research. The Ratib Samman manuscript is a prose text but has poetry and is a religious text that is considered sacred. The contents of Ratib Samman regarding *Wahdatul Wujud* Sufism, namely about the unity of humans with God, will show how capable humans are in the field of spirit. Researchers will explain more comprehensively about ratib saman as a cultural movement and resistance to tyranny in the following discussion.

Keywords: *Sufi struggle, Ratib Samman, 19th Century Cultural movement*

Pendahuluan

Tasawuf memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia dan memiliki dampak pada kehidupan sosial masyarakat. Tasawuf atau sufisme adalah dimensi mistis dan spiritual dalam Islam. Tasawuf tidak hanya memberikan pandangan keagamaan, tetapi juga membawa pengaruh pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Praktik-praktik spiritual dan nilai-nilai tasawuf memainkan peran dalam membentuk norma-norma sosial dan etika masyarakat.¹ Banyak karya tulis tasawuf, termasuk risalah, puisi-puisi mistis, dan kumpulan ajaran sufi, yang telah ditinggalkan pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 hingga ke-18. Karya-karya ini tidak hanya menjadi sumber ilmu agama, tetapi juga mencerminkan pemikiran dan pengalaman spiritual yang dapat membentuk pemahaman keislaman di Indonesia. tarekat-tarekat sufi dan guru-guru sufi memainkan peran kunci dalam penyebaran tasawuf di Indonesia. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga melibatkan diri dalam mendidik dan membimbing masyarakat dalam praktik-praktik spiritual.²

Tasawuf di Indonesia sering kali mengalami integrasi dengan budaya lokal. Hal ini menciptakan bentuk-bentuk ekspresi spiritual dan keagamaan yang unik dalam konteks budaya Indonesia, memudahkan penerimaan dan penyebaran ajaran tasawuf di tengah masyarakat. Konsep-konsep tasawuf, seperti penekanan pada cinta Tuhan, introspeksi diri, dan pencarian makna hidup, memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini dapat meresap ke dalam nilai-nilai kehidupan sosial, menciptakan iklim keberagaman dan toleransi.

Menurut Brunessen, tarekat adalah upaya untuk mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Dalam kerangka ini, guru-guru tarekat yang sama mengikuti praktik yang serupa, termasuk zikir yang sama dan mungkin juga muraqabah yang serupa. Seorang pengikut tarekat akan mengalami kemajuan melalui sederetan ijazah yang didasarkan pada tingkatan tertentu. Ijazah-ijazah ini diakui oleh semua pengikut tarekat yang seiringan dengannya, mulai dari pengikut biasa hingga murid terdekatnya. Proses ini terus berlanjut hingga pengikut tarekat dapat membantu syekh dan akhirnya mencapai tingkat mursyid, posisi yang sangat dihormati dan dipandang sebagai puncak pengembangan spiritual dalam suatu tarekat.³

Pengaruh tasawuf masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, pernikahan, dan dakwah. Perdagangan dengan pedagang dari Arab, Persia, dan India membawa bersama mereka bukan hanya barang dagangan, tetapi juga ajaran Islam dan tradisi tasawuf. Para pedagang dan ulama sufistik berperan dalam menyebarkan agama Islam di tengah masyarakat Indonesia.⁴ Perkembangan tasawuf di Indonesia terjadi begitu pesat karena jaringan Ulama Timur Tengah. Ulama yang melakukan haji sekaligus belajar di Mekkah dan Madinah selain itu para ulama juga berguru dengan ulama Indonesia yang mengajar di sana.⁵ Setelah mereka kembali ke Indonesia para ulama melakukan pembaharuan atau bisa disebut modernitas.

¹ Said Aqiel Siradj, *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*, Cet. 1 (Ujungberung, Bandung: Diterbitkan atas kerja sama Mizan [dengan] Yayasan Khas, 2006). h.46-47

²Yandi Irshad Badruzzaman, *Tasawuf dalam Dimensi Zaman: Definisi, Doktrin, Sejarah & Dinamika Keumatan* (zakimu.com, 2023). h. 204

³ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: survei historis, geografis, dan sosiologis*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1992). h.16

⁴ Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam: Dirasab Islamiyah II*, Ed. 1., cet. 27 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).h. 191-192

⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1995). h. 47

Peran para ulama dan dampak modernitas di Indonesia memiliki berbagai sudut pandang. Seiring dengan masuknya modernitas, peran ulama di Indonesia tidak lagi terbatas hanya pada aspek agama, tetapi juga melibatkan isu-isu sosial, ekonomi, dan politik. Para ulama menjadi lebih aktif dalam memberikan pandangan dan solusi terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Modernitas membawa perubahan dalam pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan agama. Para ulama menjadi lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern dan mulai melibatkan diri dalam pendidikan formal yang mencakup berbagai disiplin ilmu.

Modernitas membawa perkembangan media massa dan teknologi komunikasi. Para ulama dapat menggunakan media ini untuk menyampaikan pandangan mereka, berkomunikasi dengan masyarakat secara lebih luas, dan membentuk otoritas dalam berbagai isu. Namun, di sisi lain, ada juga argumen yang menyatakan bahwa modernitas dapat menjadi tantangan bagi otoritas ulama dan nilai-nilai tradisional. Beberapa ulama mungkin merasa terancam oleh perubahan-perubahan sosial dan nilai-nilai yang dibawa oleh modernitas. Penting untuk diingat bahwa pandangan terhadap peran ulama dan dampak modernitas bisa bervariasi tergantung pada perspektif dan konteks tertentu. Beberapa ulama berhasil menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan elemen-elemen modernitas, sementara yang lain mungkin mengalami ketegangan antara keduanya.⁶

Pada abad akhir ke-16 Hamzah Fansuri dan muridnya yaitu Syamsudin al-Sumatrani yang menganut tarekat Qadiriyyah memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran tasawuf di Indonesia khususnya di Kerajaan Aceh dan umumnya di jaringan ulama Timur Tengah. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan tradisi mistik atau tasawuf di wilayah tersebut.⁷ Ajaran tasawuf Hamzah dan Syamsudin yang terkenal adalah wujudiyah. Ajaran Wujudiyah ini juga di gunakan oleh sultan dan masyarakat Aceh. Mereka selain ulama juga menjabat Syekh al-Islam di Kerajaan Aceh, peran Syekh salah satunya menyelesaikan masalah-masalah ekonomi dan politik.⁸ Hamzah dan Syamsudin tidak hanya menonjol dalam ranah keagamaan tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam menyikapi tantangan ekonomi dan politik yang dihadapi oleh Kerajaan Aceh pada masa itu. Mereka mencoba menggabungkan prinsip-prinsip tasawuf dengan kepemimpinan keagamaan dan pengelolaan negara.

Pada abad ke-17, terjadi perkembangan tarekat Islam di Nusantara, dan salah satu tarekat yang berkembang adalah Tarekat Syattariyah. Tarekat ini dipromosikan dan disebarluaskan oleh seorang ulama terkemuka bernama Nur al-Din al-Raniri, yang wafat pada tahun 1658 M. Ia berasal dari Ranir, Aceh, dan memiliki peran penting dalam penyebaran Islam dan pengembangan spiritual di wilayah tersebut. Kontribusi besar beliau adalah memperkenalkan Tarekat Syattariyah, suatu aliran tasawuf, ke Nusantara. Selain itu peran al-Raniri adalah menghapus ajaran tasawuf wujudiyah yang dianggap sesat. Al-Raniri menjabat sebagai Syekh al-Islam di Kerajaan Aceh dan menghadap kepada Sultan dan sultanah mengenai argumennya tersebut. Sehingga argument tersebut di terima oleh sultan dan sultanah, dan al-Raniri memiliki fatwa bahwa ajaran tasawuf wujudiyah di hapus, bagi pengikut wujudiyah dianjurkan untuk segera bertaubat dan membakar buku-buku tentang ajaran wujudiyah. Abd al-Rauf al-Sinkili merupakan murid dan penerus dari Nur al-Din al-

⁶ Rudy Kurniawan et al., "Tariqa of Sammaniyah Palembang In 1900-1945;" 2021.

⁷ Jainudin, *Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qodiriyyah Hanafiyah diTangerang Selatan*, Skripsi (UIN Jakarta, 2019). h. 4

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII : akar pembaruan Islam Indonesia*, Ed. rev (Jakarta: Kencana, 2004). h. 221

Raniri. Setelah kewafatan gurunya, Abd al-Rauf al-Sinkili melanjutkan usaha penyebaran Tarekat Syattariyah dan pengajaran tasawuf di wilayah Aceh dan sekitarnya. Ia terkenal sebagai pemimpin spiritual dan ulama yang berperan dalam memperkuat kedudukan Tarekat Syattariyah di Nusantara. Tarekat Syattariyah pada saat itu termasuk organisasi tarekat yang jelas dan dapat ditelusuri perkembangannya melalui silsilah hubungan guru murid sampai ke beberapa daerah di Indonesia.⁹

Selain tarekat Qodariyah dan tarekat Syattariyah yang berkembang di Kerajaan Aceh, pada Abad ke-17 ini ada tarekat Khalwatiyah yang dipopulerkan oleh Syekh Muhammad Yusuf al-Maqassari juga berkembang di Banten dan Sulawesi Selatan. Syekh al-Maqassari setelah belajar di Timur Tengah kembali ke Indonesia di daerah Banten. Sebelum berangkat ke Timur Tengah syekh al-Maqassari bersahabat dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Sehingga ketika al-Maqassari ke Banten disambut baik oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Al-Maqassari menjadi Mufti di Kerajaan Banten dan memiliki peran penting dalam politik melawan kolonial Belanda. Namun al-Maqassari tidak memanfaatkan organisasi tarekat untuk menggerakkan massa, terutama tujuan perang.

Tarekat yang ada di Indonesia merupakan cabang gerakan sufi internasional, selain tarekat Qodariyah, Syattariyah dan Khalwatiyah ada beberapa tarekat yang berkembang pada abad ke 18 sampai abad ke-20 M. tarekat tersebut diantaranya Tarekat Sammaniyah, tarekat Syinzilayah di Jawa Tengah, tarekat Rif'aniyah, tarekat Idrisiyah, tarekat Tijaniyah dan tarekat Naqsyabandiyah.

Pada abad ke-18, Tarekat Sammaniyah berkembang sebagai hasil integrasi metode-metode dan bacaan-bacaan dari berbagai tarekat, seperti Khalwatiyah, Qadiriyah, Naqsyabandiyah, dan Syadzilayah. Tarekat ini menarik perhatian sejumlah besar pengikut, terutama di wilayah Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan. Syekh Abdussammad al-Palimbangi punya peran penting dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Nusantara. Tarekat ini mendapat dukungan dari kerajaan Palembang. Hubungan tarekat Sammaniyah dan kerajaan Palembang berasal dari para ulama Palembang yang pergi haji dan mencari ilmu di Timur Tengah.¹⁰

Dalam syair perang menteng tergambar bahwa sebelum perang terjadi orang Palembang mengucapkan asma al-Malik dan al-Jabar dengan keras setelah itu membaca dzikir dan Ratib sampai mencapai fana, sehingga mereka tak sadar dan mereka berani mati karena merasa kebal dan semangat melawan kolonial Belanda sehingga mereka menang. Penyair tidak menyebutkan nama tarekat, namun tarekat yang dibaca ratibnya dengan keras pada waktu itu berasal dari tarekat Sammaniyah.

Biografi Syekh Muhammad Samman dan Ratib Samman

Syekh Muhammad Samman memiliki nama lengkap Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani Asy-Syafi'i al-Qadiri dan dikenal dengan sebutan Samman. ia lahir pada tahun 1132/1719 di Madinah dan Wafat tahun 1191/1777 di Madinah, sejak kecil ia belajar kepada ulama yang ada di Madinah dan umur 8 tahun sudah hafal al-Qur'an. Dari kecil ia punya keunikan sendiri dibanding temen-teman seumurannya, yaitu ketika orang

⁹ Jainudin, *Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Qodiriyyah Hanafiyah Di Tangerang Selatan*. h. 4

¹⁰ Amir Maliki Abitolkha and Muhamad Basyrul Muvid *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara* (Goresan Pena, 2020). h. 67

tuanya tertidur ia mandi dan berdzikir hingga Shubuh. Ia lebih suka berkumpul dengan orang-orang sufi dan ulama yang datang dari berbagai penjuru negara yang berziarah di Madinah, di bandingkan bermain bersama temen-temennya yang seumuran. Ketika remaja ia sudah menjadi guru agamadi madrasah as-Sanjariyah di Madinah, sebuah madrasah yang didatangi oleh murid dari berbagai negara.¹¹

Syekh Muhammad Samman menuntut ilmu agama dari berbagai bidang. Dalam bidang fiqih ia berguru dengan lima ulama yang terkenal, yaitu: Muhammad Al-Daqqaq, Sayyid Ali Ai-Athathar, Ali Al-Kurdi, Abd al- Wahab al-Thanthawi (Mekkah) dan Said Hilal al-Makki²². Sedangkan dalam bidang tasawuf dan tauhid ia belajar bersama Mustafa bin Kamal al-Din al- Bakhri, syekh Tarekat Khalwatiyah dari Damaskus, ia juga belajar Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qodiriyah dan Syadziliyah.¹²

Syekh Muhammad Samman mendalami Tarekat Khalwatiyah (1688- 1749). ia mengkolaborasikan teknik dzikir dan wirid dari berbagai tarekat terutama Khalwatiyah serta melengkapi dengan beberapa gubahan yang disusun sendiri sehingga dikenal dengan Ratib Samman. Karya Syekh Samman adalah kitab langka yang bernama “al-Futuuh al-Ilahiyyah fi al- Tawajjuhaat al-Ruhiyyah ilaa al-Hadrah al-Muhammadiyah” yang membahas tentang Nur Muhammad SAW. Dalam buku ini juga dimuat ringkasan dua kitab yang berisi wirid-wirid Syekh Samman dalam kesehariannya¹³ Ratib Samman adalah bagian dari praktik zikir dalam Tarekat Sammaniyah yang diwajibkan untuk dibaca secara rutin dan terjadwal oleh murid-muridnya. Teks ratib ini tidak boleh diubah. Selain itu, dalam ratib ini juga terdapat sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan parasahabatnya, disertai dengan menyebut nama-nama Allah (al-Asmaul Husna), beberapa surat pendek dari al-Quran, dan kutipan ayat-ayat lainnya.

Syekh Muhammad Samman mengajar di Madrasah Sanjariyah yang memiliki murid-murid dari berbagai wilayah di Timur Tengah dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pada tahun 1191 H/1777 M, Zawiyat Tarekat Zikir Samman didirikan di Jeddah dengan biaya 500 riyal, yang diberikan oleh Sultan Palembang Daru al-Aman dan disampaikan oleh Muhyiddin bin Suihabuddin al-Jawi al-Palimbangi. Tempat ini diberi nama Hasyi Samman, yang artinya Sanggar Samman.

Naskah Ratib Samman ini berupa teks prosa tetapi bersajak dan ia merupakan teks agama yang dipandang suci. Isi dari Ratib Samman mengenai tasawuf Wahdatul Wujud yaitu tentang bersatunya manusia dengan Tuhan akan memperlihatkan betapa kemampuan manusia di bidang rohani. Zikir ratib ini dibaca dengan suara yang keras (jahar) terutama dalam melafazkan Kalimat Tauhid (La ilaha illallah)¹⁴, awalnya, bacaan ini dimulai dengan tempo yang lambat dan mengalun, lalu seiring berjalannya waktu, tempo tersebut dipercepat. Dari intonasi yang keras dan cepat, kemudian diakhiri dengan berhenti. Sebagai penutup, pembacaan ini diulang sekali atau dua kalidengan perlahan dan mengalun. Murid Syekh Muhammad Samman dari melayu-Indonesia yaitu Syekh Abdussamad al-Palembangi, Syekh Ahmad al-Palembangi, Syekh Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin al Jawi al-Palimbangi, Syekh Arsyad al-Banjari. Melalui murid-murid inilah Tarekat Sammaniyah berkembang di Indonesia, terutama di Palembang dan Banjarmasin.

¹¹ Ahmad Purwadaksi, *Ratib Samman dan hikayat Syekh Muhammad Samman: suntingan naskah dan kajian isi teks* (Djambatan, 2004). h.316-318

¹² Purwadaksi, *Ratib Samman dan hikayat Syekh Muhammad Samman*. h. 318

¹³ Purwadaksi. h.319

¹⁴ Amir Maliki Abitolkha and Muhamad Basyrul Muvid, *MELACAK TAREKAT- TAREKAT MUKTABAR DI NUSANTARA*. H.77

Tarekat Sammaniyah di Palembang

Pada abad ke-18 tarekat Samaniah berkembang di Palembang berkat Abdussamad al-Palembangi yang mengajarkan kepada para jamaah haji asal Sumatera. Pemikiran Abdussamad al-Palembangi mengenai hubungan Tuhan dengan alam sejalan dengan al-Ghazali, bahwa di antara keduanya tetap merupakan dua hal yang berbeda yaitu Allah adalah al-Khaliq yang Kadim sedangkan alam adalah Makhluq yang muhdas yang dibuat oleh-NYA dari tidak ada menjadi ada. Pemikiran al-Palimbani mengenai Tauhid atau makrifat ini ditulis dalam karyanya Sair al-Sholihin dan Hidayah al- Shalikin. Uraian tarekat Sammaniah terdapat dalam Hidayah al-Salikin dan Ratib Abd al-Samad yang ia karang Syekh Abdussammad al-Palembangi jugamenulis kitab mengenai jihad, yaitu Nashihah al-Muslimin wa Tadzkirah al- Mu'minin fi al-Jihad fi Sabilillah. Ia juga menulis sutrat kepada Sultan Hamengkubuwono 1 dan susuhunan Prabu jaka yang dapat dianggap dorongan untuk terus berjihad melawan kafir, sebagaimana dilakukan para raja sebelumnya.

Setelah menjadi ulama besar di Timur Tengah, dia kembali ke Palembang dan menikahi salah satu puteri penasehat Sultan Palembang. Untuk beberapa waktu, dia menetap di Palembang, mengajar ajaran Samaniah. Kemudian, dia kembali ke Mekkah, menikahi seorang gadis Mekkah bernama Halima, dan mereka dikaruniai seorang puteri yang diberi nama Fatimah. Sebagai Ulama yang mendalami pembelajaran di Timur Tengah, beliau dipercayai oleh para sultan untuk mengajar sesama ulama, sehingga murid-muridnya menjadi paraulama yang meneruskan misi Islamisasi di Kesultanan. Sebagai guru agama, beliau menciptakan sejumlah karya besar yang masih terus dibaca dan diajarkan hingga saat ini.¹⁵

Perlawanan Orang Palembang Terhadap Belanda

Syair perang Menteng menceritakan perlawanan orang Palembang terhadap belanda yang dikirim untuk menakhlukkan kota Palembang pada tahun 1819. Penyair menggambarkan bagaimana kaum putihan (haji) mempersiapkan diri untuk berjihad fi sabilillah. mereka membaca asma(al- Malik, al-Jabbar), berzikir dan beratib dengan suara keras sampai Fana. dalam keadaan tak sadar (mabuk zikir) mereka menyerang tentara Belanda. mereka berani mati, mungkin juga merasa kebal dan sakti lantaran amalan tadi, dan di balut semangat dan keberanian mereka berhasil mengalahkan Belanda. Kaum haji yang dipotret di syir ini adalah kaum tarekat. walaupun sang penyair tidak menyebut nama tarekat namun bisa diambil kesimpulan bahwa mereka mengamalkan tarekat Sammaniah.¹⁶

Teks syair perang menteng:

Delapan belas harinya sabtu
bulan Sya'ban ketika waktu
pukul empat jamnya itu
haji berdzikir di pamarakan tentu
Haji ratib di pengadapan
berkampung bagai menghadap ayapan
tidaklah ada malu dan sopan
ratib berdiri berhadapan

¹⁵ Amalia and Hudaidah, "Peranan Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani Sebagai Ulama Bebas Dalam Proses Internalisasi Islam Di Palembang

¹⁶ Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*. 331

la ilaha illallahu dipalukan ke kiri
 kepada hati nama sanubari
 datanglah opsir meriksa berdiri
 haji berangkat opsirpun lari
 haji berteriak sambil memandang
 datang mengamuk tak lagi sabar
 dengan tolong Tuhan Malik-al-Jabbar
 sedadu menteng habislah bubar
 haji berteiak sambil memandang
 hai kafir marilah tandang
 surga di mata pedang
 bidadari hadir dengan selendang
 di situlah haji lama berdiri
 dikerubungi serdadu Holanda pencuri
 lukannya tidak terperi
 fanalah haji lupakan diri

Eksistensi ratib samman masa kini pada saat melawan Belanda orang Palembang mengamalkan zikir Ratib Samman bisa dilihat di sair perang menteng. Sampai sekarang, Ratib Samman masih sering dibaca oleh masyarakat, terutama di Palembang (seperti dalam acara: pernikahan, mendiami rumah baru, nazar, selamatan, dan lain-lain). Di Masjid Agung misalnya, Ratib Samman diselenggarakan setiap malam Kamis setelah Shalat Isya.

Kesimpulan

Dari hasil paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya Tarekat Samaniyah yang berkembang di Sumatera ini banyak memberikan kontribusi terhadap corak keagamaan yang bersifat intrinsik. Dalam hal ini tarekat samaniyah. Adapun isi dari Ratib Samman mengenai tasawuf Wahdatul Wujud yaitu tentang bersatunya manusia dengan Tuhan akan memperlihatkan betapa kemampuan manusia di bidang rohani. Zikir ratib ini dibaca dengan suara yang keras (jahar) terutama dalam melafazkan Kalimat Tauhid (La ilahillallah), awalnya, bacaan ini dimulai dengan tempo yang lambat dan mengalun, lalu seiring berjalannya waktu, tempo tersebut dipercepat. Karya-karya Syekh Abdussamad berkembang luas di Nusantara. Kitab Nashihah al-Muslimin wa Tadzkirah al-Mu'minin fi al-Jihadi fi Sabilillah mengenai jihad di jalan Allah. Pada saat itu Nusantara lagi di jajah oleh Belanda, sehingga banyak pemberontakan di beberapa daerah contohnya di Banten. Ada pemberontakan petani Banten yang mana pemberontakan ini di lakukan oleh para petani yang dipimpin oleh para ulama setempat. Tidak hanya itu, perang Sabil dilandasi oleh perang di jalan Allah untuk memerangi orang-orang kafir.[]

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, Tita, and Hudaidah Hudaidah. "Peranan Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani Sebagai Ulama Bebas Dalam Proses Internalisasi Islam Di Palembang." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 25, 2022): 128–40. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.548>

-
- Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam Indonesia*. Ed. rev. Jakarta: Kencana, 2004.
- Badruzzaman, Yandi Irshad. *Tasawuf dalam Dimensi Zaman: Definisi, Doktrin, Sejarah & Dinamika Keumatan*. zakimu.com, 2023.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: survei historis, geografis, dan sosiologis*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1992.
- Delian Noer. *Pemikiran Politik Di Negara Barat*. Jakarta: Mizan, 1980.
- Amir Maliki Abitolkha, and Muhamad Basyrul Muvid, *MELACAK TAREKAT-TAREKAT MUKTABAR DI NUSANTARA*. Goresan Pena, 2020.
- Jainudin. *Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Qodiriyah Hanafiyah Di Tangerang Selatan*. Skripsi. UIN Jakarta, 2019.
- Kurniawan, Rudy, Darsono Wisadirana, Sanggar Kanto, Siti Kholifah, and M Chairul Basrun Umanailo. "Tariqa Of Sammaniyah Palembang In 1900-1945:." 2021.
- Sri Mulyati. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Kencana, 2017.
- Muhamad Basyrul Muvid. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea, 2019.
- Purwadaksi, Ahmad. *Ratib Samman dan hikayat Syekh Muhammad Sammān: suntingan naskah dan kajian isi teks*. Djembatan, 2004.
- Siradj, Said Aqiel. *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Cet. 1. Ujungberung, Bandung: Diterbitkan atas kerja sama Mizan [dengan] Yayasan Khas, 2006.
- Yatim, Badri. *Sejarah peradaban Islam: Dirasab Islamiyah II*. Ed. 1., cet. 27. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.